Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 15513-15530
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Rumah Tangga di Kecamatan Kabanjahe

Natalia Koes Harawaty Situmorang, Zuzy Anna, Kiki Haetami, Iwang Gumilar
Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran
natalia22004@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Konsumsi ikan merupakan salah satu indikator penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Meskipun Angka Konsumsi Ikan di Indonesia terus meningkat, konsumsi ikan di Kabupaten Karo masih relatif rendah dibandingkan beberapa wilayah lain di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai wilayah dataran tinggi non-pesisir, Kecamatan Kabanjahe memiliki karakteristik geografis yang diduga memengaruhi pola konsumsi ikan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan desain cross-sectional. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling terhadap 202 responden. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, harga ikan, akses pasar, dan preferensi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan rumah tangga. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,282 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 28,2% variasi konsumsi ikan, sedangkan 71,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, hanya variabel jumlah anggota keluarga yang berpengaruh signifikan dengan arah negatif, sedangkan pendapatan, pendidikan, harga ikan, akses pasar, dan preferensi tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sosial ekonomi maupun faktor lain di luar model seperti budaya konsumsi, kebiasaan makan, dan sumber protein hewani substitusi. Oleh karena itu, upaya peningkatan konsumsi ikan perlu mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi serta kondisi wilayah setempat.

Kata kunci: *Konsumsi Ikan, Rumah Tangga, Wilayah Non-Pesisir, Jumlah Anggota Keluarga*

1. Latar Belakang

Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat penting untuk membantu mendukung kesehatan manusia. Selain protein, ikan juga mengandung asam lemak omega-3, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan, perkembangan otak, serta pencegahan penyakit degeneratif. Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan menegaskan bahwa pengelolaan perikanan tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas konsumsi masyarakat. Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) yang diinisiasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan merupakan salah satu program yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat dalam mengonsumsi ikan sebagai bagian dari pola makan sehat. Upaya tersebut diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang mendorong peningkatan konsumsi pangan sumber protein hewani, termasuk ikan. Dengan demikian, peningkatan konsumsi ikan memiliki landasan hukum yang kuat dan terintegrasi dalam kebijakan nasional di bidang pangan, gizi, dan perikanan (KKP 2019).

Angka konsumsi ikan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa terakhir meskipun tidak mencapai target nasional. Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat bahwa Angka Konsumsi Ikan (AKI) nasional naik dari 57,91 kg/kapita/tahun pada 2023 menjadi 58,91 kg/kapita/tahun pada 2024, dengan target pemerintah sebesar 59 kg/kapita/tahun (KKP 2024). Di Provinsi Sumatera Utara, Angka Konsumsi Ikan mencapai 55,53 kg/kapita/tahun pada 2023 dan meningkat menjadi 57,76 kg/kapita/tahun pada 2024. Provinsi Sumatera Utara menunjukkan variasi konsumsi ikan antar kabupaten dan kota, dimana daerah dataran tinggi cenderung memiliki konsumsi ikan yang lebih rendah dibandingkan wilayah pesisir. Berdasarkan data Konsumsi Ikan Rumah Tangga (KIRT) Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Karo berada di urutan ke-13 dari seluruh

kabupaten/kota dengan angka 37,7 kg/kapita/tahun (KKP 2024). Kabupaten Karo merupakan wilayah dataran tinggi dan non-pesisir yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan daerah pesisir. Kondisi geografis tersebut berpotensi memengaruhi akses masyarakat terhadap ikan, baik dari segi ketersediaan maupun distribusi. Kecamatan Kabanjahe dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan Karo serta memiliki karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Berbagai penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi ikan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan preferensi konsumen. Oktawati dan Boa (2024) di Kalimantan Timur menemukan bahwa usia, pendapatan, harga ikan, pendidikan, etnis, serta keberadaan ikan substitusi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan. Muhammad *et al.* (2022) di Kabupaten Sambas juga menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga, persepsi harga ikan, selera, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan, dengan selera sebagai faktor dominan. Selain itu, Putriantini *et al.* (2022) menjelaskan bahwa konsumsi ikan juga dipengaruhi oleh aspek sikap, persepsi kesehatan, dan tekanan sosial, menunjukkan bahwa konsumsi ikan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan, kajian tersebut umumnya dilakukan pada wilayah dengan akses ikan yang relatif baik, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis determinan konsumsi ikan pada masyarakat dataran tinggi non-pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, harga ikan, akses pasar, dan preferensi terhadap konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi keterbatasan kajian mengenai konsumsi ikan pada wilayah dataran tinggi non-pesisir serta memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan peningkatan konsumsi ikan di Kabupaten Karo. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan rumah tangga di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi responden pada satu waktu pengamatan secara objektif melalui analisis statistik (Sugiyono, 2019; Neuman, 2014). Penelitian dilaksanakan pada Februari–Maret 2026 dengan populasi sebanyak 24.538 rumah tangga. Unit analisis adalah rumah tangga, sedangkan responden merupakan ibu rumah tangga atau anggota keluarga yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan (Arikunto, 2016).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form, sedangkan data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), serta literatur yang relevan (Sugiyono, 2019; Riduwan, 2013). Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling karena tidak tersedia kerangka sampel yang lengkap. Responden dipilih berdasarkan kriteria telah berdomisili minimal satu tahun di Kecamatan Kabanjahe, berperan dalam keputusan konsumsi pangan, dan mengonsumsi ikan dalam satu bulan terakhir (Sugiyono, 2019; Nazir, 2014). Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 7%, sehingga diperoleh minimal 202 responden.

Variabel dependen adalah konsumsi ikan rumah tangga (kg/kapita/bulan), sedangkan variabel independen meliputi pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, harga ikan, akses pasar, dan preferensi (Sugiyono, 2019; Riduwan, 2013). Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,60 (Sugiyono, 2019; Ghozali, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 31.0.2.0. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model memenuhi asumsi BLUE (Gujarati dan Porter, 2009; Ghozali, 2018). Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda dengan model $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + \beta5X5 + \beta6X6 + e$ untuk menguji pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi ikan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) guna menilai kelayakan model, signifikansi pengaruh masing-masing variabel, serta kemampuan model dalam menjelaskan variasi konsumsi ikan rumah tangga (Gujarati dan Porter, 2009; Ghozali, 2018; Sugiyono, 2019; Sevilla, 2007).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Hasil dan Diskusi

a. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kabanjahe merupakan ibu kota Kabupaten Karo, yang menjadi lokasi utama dalam penelitian ini. Secara geografis, Kabanjahe terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, berada pada posisi sekitar 2,50–3,19 Lintang Utara (LU) dan 97,55–98,38 Bujur Timur (BT). Kecamatan Kabanjahe memiliki luas 34,31 km^2 dan merupakan Kota yang berada di dataran tinggi Bukit Barisan, menjadikannya daerah sejuk dengan suhu 16-27ºC dan ketinggian berada pada 1.000-1.300 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Kabanjahe berbatasan dengan Kecamatan Berastagi di sebelah utara, Kecamatan Tigapanah di sebelah selatan, Kecamatan Simpang Empat di sebelah barat dan berbatasan dengan Kecamatan Tigapanah di sebelah timur. Kabanjahe memiliki 13 desa/kelurahan yaitu Lau Simomo, Kandibata, Kacaribu, Lau Cimba, Padang Mas, Gung Leto, Gung Negeri, Samura, Ketaren, Kampung Dalam, Rumah Kabanjahe, Kaban, dan Sumber Mufakat. Mayoritas desa/kelurahan di Kecamatan Kabanjahe merupakan Desa Swadaya (BPS Kabupaten Karo 2025).

Jumlah penduduk Kecamatan Kabanjahe berdasarkan catatan registrasi kependudukan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Karo pada 2025 adalah sebesar 76.800 jiwa dengan 24.538 keluarga. Desa/kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah kelurahan Gung Negeri yaitu sejumlah 12.693 jiwa dan yang terendah adalah Lau Simomo dengan jumlah 971 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Kabanjahe pada umumnya adalah bertani.

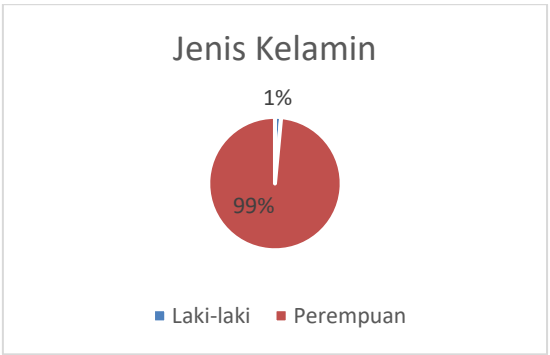
Sebagai pusat perdagangan, Kabanjahe didukung oleh keberadaan pasar tradisional yang menjadi tempat utama bagi responden dalam memperoleh ikan segar maupun olahan. Jarak dan aksesibilitas menuju pusat-pusat pasar inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor sosial ekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini, untuk melihat sejauh mana kemudahan jangkauan memengaruhi konsumsi ikan di rumah tangga masyarakat Kabanjahe (BPS Kabupaten Karo 2025).

b. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini pada umumnya adalah ibu rumah tangga dan sebagian kecilnya yaitu kepala keluarga dan anggota keluarga yang mengambil keputusan pangan. Berikut adalah deskripsi karakteristik responden berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner.

1) Jenis Kelamin

Karakteristik responden yang pertama dianalisis adalah jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk melihat keterwakilan gender, mengingat peran laki-laki dan perempuan sering kali berbeda dalam manajemen belanja rumah tangga. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 1. Grafik Jenis Kelamin Responden
Sumber : Data primer

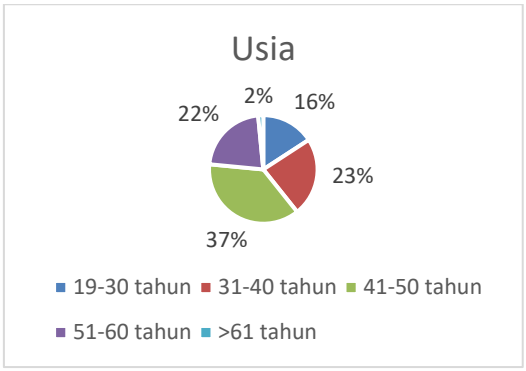
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan 99%. Dominasi responden perempuan pada penelitian pola konsumsi adalah hal yang wajar karena peran strategis perempuan dalam pengambilan keputusan di dapur. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjanah *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa status pernikahan dan wanita dewasa sangat berpengaruh terhadap peluang konsumsi ikan, dimana ibu

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

rumah tangga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menyediakan ikan bagi anggota keluarganya dibandingkan kelompok lainnya. Selain itu, keterlibatan perempuan yang sangat dominan dalam penelitian ini juga berkaitan dengan aspek psikologis dan afektif. Menurut penelitian Waysima *et al.* (2011) dalam Thirafi *et al.* (2024), persepsi dan sikap afektif ibu rumah tangga secara langsung memengaruhi perilaku penyediaan ikan dalam menu keluarga sehari-hari.

2) Usia

Faktor usia sering kali berkaitan dengan tingkat kesadaran gizi dan pola konsumsi seseorang. Pengelompokan responden berdasarkan kategori usia bertujuan untuk melihat kematangan responden dalam merespon kebutuhan pangan rumah tangga, sebagaimana terlihat pada Gambar 3 di bawah ini.

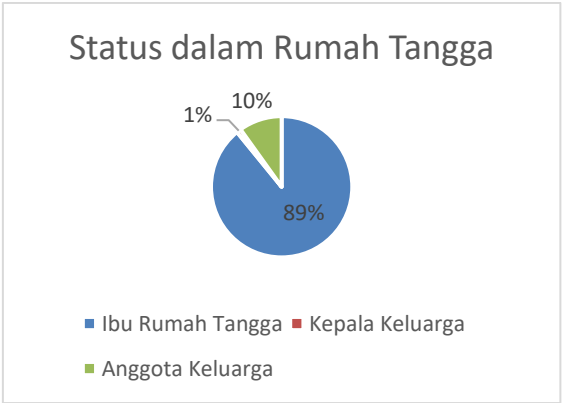


Gambar 2. Grafik Usia Responden
Sumber : Data primer

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 41-50 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan matang dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Kelompok usia produktif umumnya memiliki peran yang lebih besar dalam mengelola kebutuhan rumah tangga, termasuk dalam menentukan pola konsumsi pangan keluarga. Dominannya responden pada kelompok usia 41–50 tahun menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari individu yang telah memiliki pengalaman dalam mengatur konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai pola konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe.

3) Status dalam Rumah Tangga

Penentuan status responden dalam rumah tangga bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari individu yang memiliki otoritas atau pengetahuan mendalam mengenai pola belanja keluarga. Sebaran status responden dalam rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe disajikan pada Gambar 3 berikut.



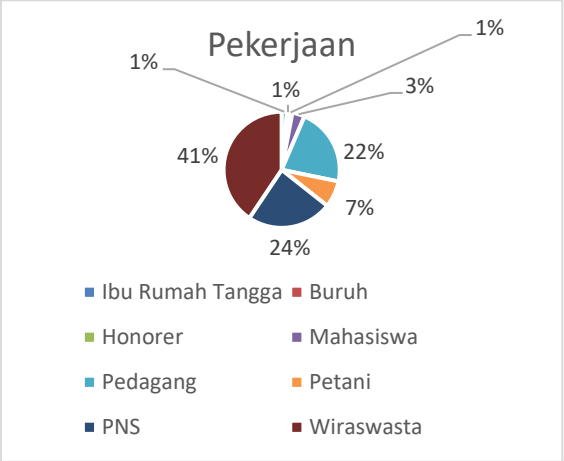
Gambar 3. Grafik Status dalam Rumah Tangga
Sumber : Data primer

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebesar 89%. Dominasi Ibu Rumah Tangga sebagai responden memberikan kekuatan pada akurasi data konsumsi ikan, mengingat dalam struktur sosial masyarakat Karo di Kabanjahe, ibu rumah tangga bertindak sebagai pengelola keuangan dapur sekaligus penentu menu makanan. Hal ini memastikan bahwa estimasi volume konsumsi ikan yang dilaporkan merupakan gambaran nyata dari kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Pemilihan ibu rumah tangga sebagai responden utama dipandang tepat untuk mendapatkan data yang akurat mengenai pola konsumsi ikan rumah tangga, karena menurut Thirafi *et al.* (2024), ibu rumah tangga dianggap memiliki informasi yang paling detail dan komprehensif mengenai frekuensi serta jenis pangan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga.

4) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan indikator sosial ekonomi yang memengaruhi stabilitas pendapatan dan daya beli masyarakat terhadap sumber protein hewani. Distribusi jenis pekerjaan dari 202 responden dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Pekerjaan Responden
Sumber : Data primer

Berdasarkan data di atas, responden didominasi oleh Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Pedagang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas ekonomi yang beragam, baik pada sektor formal maupun informal. Keberagaman jenis pekerjaan menggambarkan adanya variasi kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe. Menurut Suryawati *et al.* (2016), jenis pekerjaan sering dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, karakteristik pekerjaan responden dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi rumah tangga yang menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian konsumsi ikan.

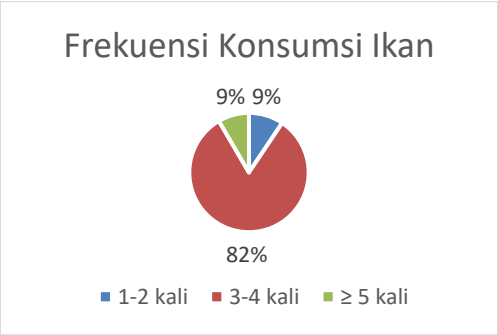
c. Konsumsi Ikan

Pola konsumsi ikan rumah tangga dalam penelitian ini digambarkan melalui frekuensi konsumsi ikan, jenis ikan yang dikonsumsi, jenis olahan ikan yang dikonsumsi, serta angka konsumsi ikan rumah tangga. Keempat aspek tersebut disajikan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik konsumsi ikan rumah tangga di wilayah penelitian.

1) Frekuensi Konsumsi Ikan

Frekuensi konsumsi ikan merupakan tingkat atau ukuran yang menunjukan seberapa sering rumah tangga mengonsumsi ikan dalam kurun waktu tertentu sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan pangan. Frekuensi konsumsi ikan sebagai indikator untuk menggambarkan intensitas mengonsumsi ikan suatu rumah tangga, yang dapat memengaruhi konsumsi ikan. Berikut merupakan grafik frekuensi pembelian ikan perminggu.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

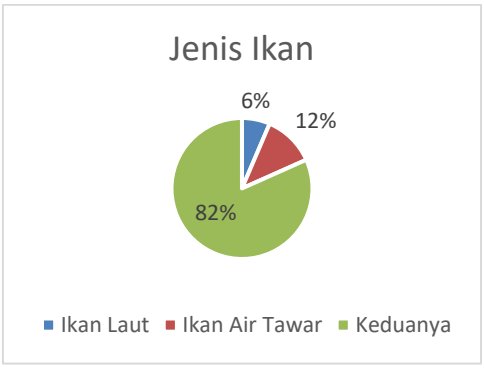


Gambar 5. Grafik Frekuensi Konsumsi Ikan (per minggu)
Sumber : Data primer

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa frekuensi konsumsi ikan didominasi oleh kelompok yang mengonsumsi 3-4 kali dalam waktu seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa ikan diduga menjadi komponen protein hewani yang rutin dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Menurut Thirafi *et al.* (2024), frekuensi makan ikan yang terjadwal dalam menu mingguan merupakan indikator perilaku konsumsi ikan yang positif terhadap kesehatan keluarga. Selain faktor kesadaran, Suryawati *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa frekuensi pembelian ikan dipengaruhi oleh preferensi konsumen terhadap kesegaran produk yang tersedia di pasar. Dengan frekuensi 3-4 kali seminggu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kabanjahe memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap produk perikanan dalam pemenuhan gizi harian.

2) Jenis Ikan yang Dikonsumsi

Keberagaman jenis ikan yang dikonsumsi juga menjadi indikator penting dalam penelitian ini. Preferensi antara ikan laut dan ikan tawar dipengaruhi oleh ketersediaan stok di pasar tradisional Kabanjahe. Data mengenai jenis ikan yang paling sering dikonsumsi responden dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.



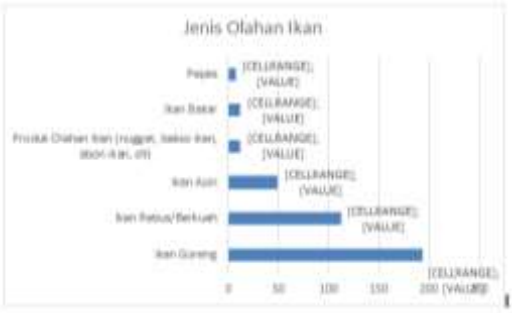
Gambar 6. Grafik Jenis Ikan yang Dikonsumsi
Sumber : Data primer

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mengonsumsi ikan laut dan ikan air tawar secara bersamaan. Sementara itu, responden yang hanya mengonsumsi ikan air tawar sebesar 12% dan yang hanya mengonsumsi ikan laut sebesar 6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe tidak terbatas pada satu jenis ikan saja, melainkan memanfaatkan berbagai jenis ikan yang tersedia. Tingginya proporsi responden yang mengonsumsi kedua jenis ikan mengindikasikan bahwa ikan laut maupun ikan air tawar sama-sama menjadi bagian dari pola konsumsi rumah tangga di wilayah penelitian. Kondisi ini dapat berkaitan dengan ketersediaan berbagai jenis ikan di pasar sehingga masyarakat memiliki lebih banyak pilihan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi ikan. Menurut Suryawati *et al.* (2016), ketersediaan produk pangan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pilihan konsumen dalam menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi. Keberagaman jenis ikan yang dikonsumsi menunjukkan bahwa rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe tidak bergantung pada satu sumber ikan tertentu. Dengan demikian, konsumsi ikan masyarakat di wilayah penelitian dapat dikatakan cukup beragam, baik yang berasal dari perairan laut maupun perairan tawar.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3) Jenis Olahan Ikan yang Dikonsumsi

Olahan ikan bertujuan untuk meningkatkan cita rasa, daya simpan, nilai tambah, dan daya terima konsumen. Keberagaman penyajian ikan juga terjadi di rumah tangga. Berikut sebaran jenis olahan ikan yang dikonsumsi rumah tangga di Kabanjahe.



Gambar 7. Grafik Jenis Olahan Ikan yang Dikonsumsi
Sumber : Data primer

Berdasarkan cara pengolahannya, mayoritas responden memilih mengonsumsi ikan dalam bentuk ikan goreng dengan persentase sebesar 96%, diikuti oleh ikan rebus atau berkuah sebesar 55% dan ikan asin sebesar 24%. Sementara itu, ikan bakar, pepes, serta produk olahan ikan seperti nugget, bakso ikan, dan abon ikan memiliki persentase yang relatif lebih rendah. Akumulasi persentase yang melebihi 100% menunjukkan bahwa responden mengonsumsi ikan dalam lebih dari satu bentuk olahan. Tingginya persentase ikan goreng menunjukkan bahwa metode penggorengan merupakan cara pengolahan ikan yang paling umum digunakan oleh rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe. Kondisi ini sejalan dengan Apeh *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa penggorengan sering menjadi pilihan dalam pengolahan ikan karena prosesnya yang sederhana dan mudah diterapkan dalam rumah tangga. Keberadaan berbagai jenis olahan ikan yang dikonsumsi responden menunjukkan adanya variasi dalam cara pengolahan ikan di tingkat rumah tangga. Menurut Thirafi *et al.* (2024), keragaman teknik pengolahan ikan dapat dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi dan preferensi masing-masing rumah tangga. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi ikan di Kecamatan Kabanjahe tidak hanya terfokus pada satu jenis olahan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pengolahan lainnya.

4) Angka Konsumsi Ikan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil pengolahan data primer, rata-rata konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe sebesar 3,2 kg/kapita/bulan atau setara dengan 38,4 kg/kapita/tahun. Data konsumsi ikan diperoleh berdasarkan ingatan responden mengenai jumlah ikan yang dibeli dalam satu bulan, kemudian dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Metode pengumpulan data ini berpotensi menimbulkan *recall* bias, sehingga estimasi konsumsi ikan dalam satuan kg/kapita/bulan mungkin belum sepenuhnya menggambarkan konsumsi aktual masyarakat. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan masih menjadi salah satu sumber pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kecamatan Kabanjahe. Jika dibandingkan dengan target konsumsi ikan nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui program GEMARIKAN, yaitu sekitar 50–60 kg/kapita/tahun, angka konsumsi ikan di lokasi penelitian masih berada di bawah target tersebut. Namun demikian, capaian konsumsi sebesar 38,4 kg/kapita/tahun menunjukkan bahwa konsumsi ikan di wilayah penelitian relatif cukup baik, terutama mengingat Kecamatan Kabanjahe merupakan daerah dataran tinggi yang relatif jauh dari sentra produksi perikanan laut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa program GEMARIKAN dikembangkan untuk meningkatkan konsumsi ikan masyarakat, khususnya pada daerah yang menghadapi keterbatasan akses dan distribusi produk perikanan.

Angka konsumsi ikan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan kemudahan masyarakat dalam memperoleh ikan di wilayah penelitian. Ketersediaan ikan di pasar memungkinkan masyarakat memiliki akses terhadap berbagai jenis ikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Kondisi tersebut turut didukung oleh hasil deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengonsumsi ikan laut dan ikan air tawar secara bersamaan, sehingga masyarakat memiliki pilihan jenis ikan yang relatif beragam. Muhammad *et al.* (2022) menyatakan bahwa kemudahan akses terhadap sumber pangan hewani merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi konsumsi masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Selain faktor ketersediaan, karakteristik responden juga dapat memberikan gambaran mengenai pola konsumsi ikan rumah tangga di wilayah penelitian. Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga yang berperan dalam pengelolaan kebutuhan pangan keluarga. Thirafi *et al.* (2024) menjelaskan bahwa individu yang bertanggung jawab terhadap penyediaan makanan dalam rumah tangga memiliki peran penting dalam menentukan jenis pangan yang dikonsumsi keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan ibu rumah tangga sebagai responden utama dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe.

d. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dilakukan sebagai bentuk verifikasi agar alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terbukti akurat dan stabil. Melalui tahapan ini, peneliti ingin memastikan bahwa kuesioner yang disebar kepada responden mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Uji ini terbagi menjadi uji validitas dan uji reliabilitas, dimana sebuah instrumen baru dikatakan layak jika sudah terbukti valid dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, serta reliabel dalam memberikan hasil yang konsisten.

1) Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total skor variabel yang diteliti (Sugiyono 2019). Teknik yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment,* yakni dengan mengkorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor masing-masing variabel. Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (α = 5%). Penentuan nilai r tabel didasarkan pada jumlah responden sebanyak 202 orang, sehingga diperoleh derajat kebebasan (df = N-2) sebesar 200. Berdasarkan distribusi nilai r tabel pada signifikansi 0,05 (uji dua arah), maka diperoleh nilai kritis r tabel sebesar 0,138.

Sebuah item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai r hitung > 0,138. Sebaliknya, jika r hitung < 0,138, maka item tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Adapun hasil pengujian validitas untuk variabel akses pasar (X5) dan preferensi (X6) disajikan secara rinci pada Tabel 4.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Akses pasar (X5)	Jarak	0,791	0,138	< 0,001	Valid
	Waktu tempuh	0,871	0,138	< 0,001	Valid
	Kondisi jalan	0,576	0,138	< 0,001	Valid
	Ketersediaan ikan	0,415	0,138	< 0,001	Valid
Preferensi (X6)	Kesukaan ikan	0,923	0,138	< 0,001	Valid
	Kesadaran akan gizi ikan	0,858	0,138	< 0,001	Valid
	Kebiasaan makan ikan	0,909	0,138	< 0,001	Valid
	Persepsi keunggulan sumber protein hewani	0,861	0,138	< 0,001	Valid
	Kemudahan pengolahan	0,881	0,138	< 0,001	Valid
	Persepsi bau amis	0,519	0,138	< 0,001	Valid
	Afirmasi harga	0,888	0,138	< 0,001	Valid

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel akses pasar (X5) dan preferensi (X6) memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar 0,138. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan telah memenuhi kriteria validitas dan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Sugiyono (2019), instrumen yang valid merupakan instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga data yang diperoleh dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan pada variabel akses pasar dan preferensi telah

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sesuai untuk digunakan dalam pengumpulan data. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas

Setelah seluruh butir pernyataan pada variabel akses pasar (X5) dan preferensi (X6) dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel secara berulang (Sugiyono 2019). Berdasarkan kriteria Ghozali (2018), sebuah instrumen dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian reliabilitas untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	***Cronbach's Alpha***	**N of items**	**Standar Reliabilitas**	**Keterangan**
Akses pasar (X5)	0,616	4	> 0,60	Reliabel
Preferensi (X6)	0,909	7	> 0,60	Reliabel

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, variabel akses pasar (X5) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,619. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas (>0,60), sehingga butir pernyataan mengenai jarak, waktu tempuh, kondisi jalan, dan ketersediaan ikan dinyatakan cukup konsisten dalam mengukur variabel akses pasar. Septya *et al*. (2023) menyatakan bahwa kemudahan akses dan ketersediaan produk merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku konsumen dalam memperoleh pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan pada variabel akses pasar memiliki tingkat konsistensi yang memadai sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

e. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi dasar statistik, sehingga hasilnya tidak bias, efesien, dan dapat dipercaya.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan statistik formal dan pendekatan visual grafis. Pendekatan statistik formal menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, dilakukan juga pendekatan visual grafis menggunakan *Histogram* serta *Normal P-Plot.*

Berdasarkan pengujian formal statistik *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh hasil seperti berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		202
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,49028318
Most Extreme Differences	Absolute	0,157
	Positive	0,157
	Negative	-0,137
Test Statistic		0,157

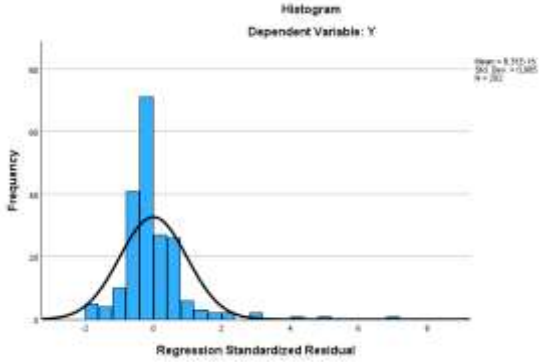
DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			0,000
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		0,000
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,000
		Upper Bound	0,000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

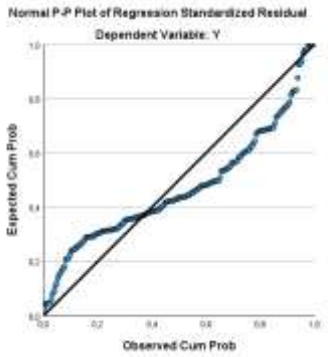
Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar < 0,001, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, secara statistik formal dinyatakan data dalam penelitian tidak berdistribusi normal. Namun, menurut Mishra *et al.* (2019), uji normalitas formal seperti *Kolmogorov-Smirnov* memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap ukuran sampel yang besar sehingga penyimpangan kecil dari distribusi normal dapat menghasilkan nilai signifikansi yang rendah. Oleh karena itu, hasil uji normalitas formal perlu dikonfirmasi melalui pendekatan visual. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis grafik histogram dan *Normal Probability Plot* dapat digunakan untuk mengevaluasi pola distribusi residual secara visual. Hasil visualisasi grafik histogram disajikan pada Gambar 9 berikut.



Gambar 8. Hasil Uji Normalitas Visual Histogram
Sumber : Data diolah

Berdasarkan grafik histogram, sebaran data penelitian tampak membentuk lekukan simetris yang menyerupai lonceng *(bell-shaped curve)* yang hampir sempurna, dimana nilai rata-rata berada di angka $8{,}31 \times 10^{-16}$ (mendekati 0) dengan *Standard Deviation* sebesar 0,995. Batang-batang histogram tidak menunjukkan adanya kecondongan ekstrem *(skewness)* baik ke arah kiri maupun kanan. Hal ini membuktikan bahwa residual dari model berdistribusi secara merata di sekitar nilai pusatnya. Selaras dengan visualisasi histogram, hasil pada grafik *Normal P-Plot of Regression standardized Residual* menunjukkan hasil sebagai berikut.



Gambar 9. Hasil Uji Normalitas Visual P-Plot
Sumber : Data diolah

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat titik-titik data residual menyebar secara konsisten dan menempel tidak jauh di sepanjang garis diagonal utama. Titik-titik tersebut bergerak linear dari kiri bawah ke kanan atas tanpa menunjukkan adanya pencilan (*outliers*) yang menjauh secara ekstrem. Meskipun terdapat beberapa titik yang tidak tepat berada pada garis diagonal, penyimpangan tersebut relatif kecil dan masih berada dalam batas yang wajar. Menurut Ghozali (2018), apabila titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka asumsi normalitas secara visual dapat dikatakan terpenuhi. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengamatan *Normal Probability Plot*, residual model regresi menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal sehingga asumsi normalitas secara visual masih digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

2) Uji Multikolinearitas

Uji mulltikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas *(independent variable)* dalam model regresi. Menurut Ghozali (2018), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antar variabel independen. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi sehingga mempersulit interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients		
	Collinearity Statistic	
Model	Tolerance	VIF
Pendapatan (X1)	0,710	1,408
Pendidikan (X2)	0,775	1,290
Jumlah anggota keluarga (X3)	0,945	1,058
Harga ikan (X4)	0,859	1,164
Akses pasar (X5)	0,922	1,085
Preferensi (X6)	0,936	1,069

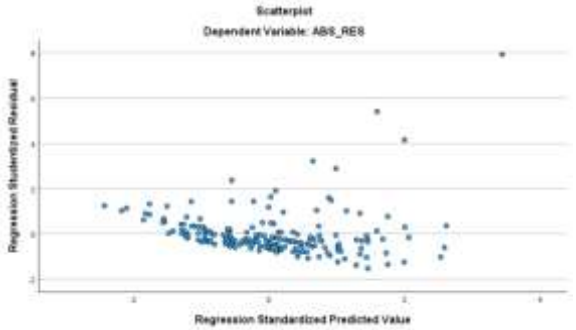
Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Menurut Ghozali (2018), model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, seluruh variabel independen dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan sehingga model layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna menguji apakah matriks residual dalam model regresi memiliki varians yang tidak sama antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Menurut Ghozali (2018), syarat model regresi yang ideal adalah terbebas dari masalah heteroskedastisitas, atau dengan kata lain memiliki kesamaan varians residual (homoskedastisitas). Dalam penelitian ini, deteksi gejala heteroskedastisitas dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu pengamatan visual melalui grafik *scatterplot* dan pengujian statistik formal melalui Uji Glejser. Pengamatan visual grafik *scatterplot* pada data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 10. Uji Heterokedastisitas Visual Scatterplot
Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil visualisasi data, grafik *scatterplot* antara *Regression Standardized Predicted Value* dengan *Regression Studentized Residual* menunjukkan sebaran titik-titik data yang membentuk pola tertentu. Titik-titik data tersebut terlihat berkumpul rapat pada area kiri bawah, namun semakin bergerak ke arah kanan seiring meningkatnya nilai prediksi, sebaran titik-titik tersebut semakin melebar dan memencar ke atas menyerupai bentuk kipas atau corong yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas di dalam model regresi. Untuk memperkuat hasil pengamatan visual gambar, dilakukan pengujian formal menggunakan Uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap seluruh variabel independen sosial ekonomi. Hasil Uji Glejser disajikan dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Glejse

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,220	1,335		3,162	0,002		
	X1	0,000	0,000	-0,107	-1,392	0,166	0,710	1,408
	X2	-0,007	0,039	-0,014	-0,187	0,852	0,775	1,290
	X3	-0,306	0,067	-0,307	-4,584	0,000	0,945	1,058
	X4	0,029	0,025	0,083	1,188	0,236	0,859	1,164
	X5	-0,363	0,258	-0,096	-1,409	0,160	0,922	1,085
	X6	-0,342	0,131	-0,176	-2,610	0,010	0,936	1,069

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik Uji Glejser, diketahui bahwa variabel pendapatan (X1) memiliki nilai t sebesar -1,392 dengan signifikansi 0,166, pendidikan (X2) memiliki nilai t sebesar -0,187 dengan signifikansi 0,852, dan harga ikan (X4) memiliki nilai t sebesar 1,188 dengan signifikansi 0,236. Selanjutnya, variabel akses pasar (X5) memiliki nilai t sebesar -1,409 dengan signifikansi 0,160. Karena keempat variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat kesalahan 5% (Sig. > 0,05), maka keempat variabel tersebut dinyatakan bersifat homoskedastis atau bebas dari masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, hasil pengujian pada variabel jumlah anggota keluarga (X3) menunjukkan nilai t sebesar -4,584 dengan signifikansi sebesar <0,001, dan variabel preferensi (X6) menunjukkan nilai t sebesar -2,610 dengan signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai signifikansi kedua variabel ini berada di bawah nilai kritis lima persen (Sig. < 0,05), maka model regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan mengalami gejala heteroskedastisitas yang bersumber dari fluktuasi data pada variabel jumlah anggota keluarga dan preferensi responden.

Adanya indikasi heteroskedastisitas pada beberapa variabel penelitian menunjukkan bahwa varians residual pada model regresi belum sepenuhnya konstan. Kondisi ini dapat memengaruhi efisiensi estimator metode *Ordinary Least Squares* (OLS), sehingga ketepatan inferensi statistik, seperti uji t dan uji F, berpotensi mengalami penurunan. Namun demikian, estimasi koefisien regresi OLS pada penelitian ini masih digunakan sebagai

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pendekatan empiris untuk menggambarkan hubungan antara faktor sosial ekonomi dan konsumsi ikan rumah tangga, dengan catatan bahwa interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih diarahkan untuk mengidentifikasi kecenderungan hubungan antarvariabel daripada menarik kesimpulan kausal yang bersifat mutlak, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik data dan keterbatasan pengukuran yang digunakan.

f. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk membedah bagaimana keterkaitan antara berbagai variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Sugiyono (2019) menyatakan model ini memungkinkan peneliti untuk memprediksi fluktuasi variabel dependen apabila faktor-faktor prediktor di dalamnya mengalami perubahan. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi variabel mana yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap konsumsi ikan di Kabanjahe. Berikut adalah rangkuman hasil pengujian regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standaridized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	6,471	1,849		3,501	<0,001
	Pendapatan (X1)	0,000	0,000	-0,134	-1,856	0,065
	Pendidikan (X2)	-0,004	0,054	-0,006	-0,081	0,935
	Jumlah anggota keluarga (X3)	-0,749	0,092	-0,505	-8,096	<0,001
	Harga ikan (X4)	0,012	0,034	0,023	0,345	0,730
	Akses pasar (X5)	0,081	0,357	0,014	0,226	0,821
	Preferensi (X6)	0,088	0,182	0,030	0,485	0,628

a. Dependent Variabel : Y

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi yaitu sebagai berikut.

$$Y = 6{,}471 + 0{,}000X_1 - 0{,}004X_2 - 0{,}749X_3 + 0{,}012X_4 + 0{,}081X_5 + 0{,}088X_6$$

Nilai konstanta sebesar 6,471 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dalam penelitian ini dalam keadaan tetap atau bernilai nol, maka konsumsi ikan responden berada pada nilai dasar sebesar 6,471. Nilai tersebut menunjukkan konsumsi ikan tanpa dipengaruhi oleh perubahan keenam variabel independen tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyatan Ghozali (2018) bahwa konstanta dalam regresi menunjukkan nilai variabel dependen ketika seluruh variabel independen bernilai nol, dimana nilai konstanta yang signifikan menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi konsumsi ikan.

Koesifien regresi variabel pendapatan (X1) sebesar 0,000 dan menunjukkan hubungan searah (positif). Nilai koefisien yang sangat kecil dipengaruhi oleh penggunaan satuan pendapatan dalam rupiah sehingga perubahan satu satuan rupiah hanya menghasilkan perubahan yang sangat kecil pada nilai prediksi konsumsi ikan. Selanjutnya, koefisien regresi variabel pendidikan (X2) bernilai negatif sebesar -0,004, yang secara matematis menunjukkan hubungan berlawanan arah, dimana peningkatan jenjang pendidikan diikuti dengan sedikit penurunan nilai prediksi konsumsi ikan sebesar 0,004 satuan. Berdasarkan uji signifikansi, variabel pendidikan (X2) ini tidak berpengaruh signifikan secara statistik sehingga hubungan matematika tersebut tidak cukup kuat untuk digeneralisasikan.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga (X3) yang bernilai negatif sebesar -0,749. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga responden akan diikuti dengan penurunan konsumsi ikan sebesar 0,749. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel jumlah anggota keluarga (X3) memiliki pengaruh yang sangat signifikan, yang berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota di dalam suatu rumah tangga, maka kecenderungan konsumsi ikan per kapita akan menurun

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

secara nyata. Sedangkan variabel harga ikan (X4) memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,012, yang mengindikasikan setiap peningkatan skor persepsi harga ikan diikuti peningkatan konsumsi sebesar 0,012. Variabel akses pasar (X5) juga bernilai positif sebesar 0,081, menunjukkan bahwa semakin mudah atau dekat akses responden menuju pasar, maka konsumsi ikan diprediksi meningkat sebesar 0,081. Begitu pula dengan variabel preferensi (X6) yang bernilai positif sebesar 0,088, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kesukaan atau preferensi responden terhadap ikan, maka konsumsi ikan diprediksi naik sebesar 0,088. Meskipun ketiga variabel ini (X4, X5, dan X6) menunjukkan hubungan matematika yang searah, secara statistik ketiganya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variasi naik-turunnya konsumsi ikan di lapangan.

Berdasarkan hasil regresi ini, variabel jumlah anggota keluarga (X3) memiliki nilai koefisien terbesar secara absolut dibandingkan variabel lainnya, yaitu -0,749. Selain itu, variabel ini juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi ikan rumah tangga. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki keterkaitan kuat dengan variasi konsumsi ikan dalam penelitian ini.

g. Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi model dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, harga ikan, akses pasar, dan preferensi berpengaruh terhadap konsumsi ikan responden.

1) Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan (uji F) bertujuan melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji simultan adalah jika nilai F hitung > F tabel atau nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan (Y). Sebaliknya, jika nilai F hitung < F tabel atau nilai Sig. > 0,05, maka seluruh variabel independen secara simultan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan (Y). Nilai F tabel untuk penelitian ini ditentukan berdasarkan derajat bebas pembilang (df1) yang diperoleh dari jumlah variabel independen (k) yaitu 6, serta derajat bebas penyebut (df2) yang diperoleh dari rumus n − k − 1, dimana n merupakan jumlah responden yaitu 202. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai df2 = 202 − 6 − 1 = 195, sehingga nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2,14. Adapun hasil pengujian simultan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA [a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	175,452	6	29,242	12,789	<,001[b]
	Residual	445,877	195	2,287		
	Total	621,329	201			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X6, X3, X1, X5, X4, X2

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung yang dihasilkan adalah sebesar 12,789 dengan tingkat signifikansi sebesar < 0,001. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari nilai standar (0,000 < 0,05) dan nilai F hitung > F tabel (12,789 > 2,14), maka seluruh variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5, dan X6) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variasi konsumsi ikan (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi ikan tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil berbagai faktor. Nurjanah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga dan aksesibilitas pangan secara bersama-sama memengaruhi konsumsi protein hewani, termasuk ikan. Temuan ini juga mendukung penelitian Susanti *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur, dan selera secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi ikan masyarakat. Selain itu, Phanita *et al.* (2021) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi, seperti pendidikan dan pendapatan, memiliki peran penting dalam menentukan konsumsi produk perikanan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi ikan merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara praktis, hasil uji F yang signifikan menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi ikan tidak dapat dilakukan hanya melalui satu pendekatan. Upaya peningkatan konsumsi ikan perlu dilakukan secara terpadu melalui perbaikan kondisi ekonomi masyarakat serta peningkatan edukasi mengenai manfaat konsumsi ikan. Dengan demikian, kebijakan yang diterapkan diharapkan mampu mendorong peningkatan konsumsi ikan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali 2018). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji parsial ini adalah jika nilai t hitung > t tabel (1,972) atau jika nilai signifikansinya (Sig.) < 0,05, maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan (Y). Sebaliknya, jika nilai t hitung < t tabel atau nilai Sig. > 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial (Gujarati dan Porter 2009). Nilai t tabel untuk penelitian ini ditentukan berdasarkan derajat kebebasan atau *degree of freedom* dengan rumus df = n - k - 1 (dimana n adalah jumlah responden yaitu 202, dan k adalah jumlah variabel independen yaitu 6). Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh nilai df = 202 - 6 - 1 = 195, sehingga nilai t tabel dua arah (*two-tailed*) yang digunakan sebagai acuan adalah sebesar 1,972. Adapun hasil dari uji parsial disajikan dalam Tabel 11 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,471	1,849		3,501	0,001		
	X1	0,000	0,000	-0,134	-1,856	0,065	0,710	1,408
	X2	-0,004	0,054	-0,006	-0,081	0,935	0,775	1,290
	X3	-0,749	0,092	-0,505	-8,096	0,000	0,945	1,058
	X4	0,012	0,034	0,023	0,345	0,730	0,859	1,164
	X5	0,081	0,357	0,014	0,226	0,821	0,922	1,085
	X6	0,088	0,182	0,030	0,485	0,628	0,936	1,069

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji t, variabel pendapatan (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -1,856 dengan nilai signifikansi sebesar 0,065 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi ikan di Kecamatan Kabanjahe. Temuan ini belum sepenuhnya sejalan dengan *Engel's Law* maupun teori permintaan oleh Marshall (1920) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan cenderung diikuti oleh peningkatan konsumsi barang normal. Pada penelitian ini, variabel pendapatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe. Hasil pengujian lapangan ini juga berbeda dengan temuan umum dari Oktawati dan Boa (2024) serta Arthatiani *et al.* (2018) yang menyatakan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap angka konsumsi. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan berkaitan dengan karakteristik wilayah Kecamatan Kabanjahe sebagai daerah dataran tinggi yang bergantung pada distribusi ikan dari wilayah pesisir. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan harga ikan yang relatif lebih tinggi di pasar lokal sehingga peningkatan pendapatan rumah tangga belum tentu diikuti oleh peningkatan konsumsi ikan secara proporsional. Di sisi lain, dari hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa sebanyak 82% mengonsumsi ikan 3-4 kali dalam seminggu. Temuan ini mengindikasikan bahwa ikan diduga menjadi salah satu bahan pangan yang relatif rutin dikonsumsi oleh rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe. Oleh karena itu, keputusan mengonsumsi ikan tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi rumah tangga. Akibatnya, peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi ikan karena rumah tangga cenderung mempertahankan pola konsumsi yang telah terbentuk.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variabel pendidikan (X2) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,081 dan nilai signifikansi sebesar 0,935. Nilai signifikansi yang jauh di atas 0,05 ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan formal secara parsial tidak memiliki pengaruh nyata terhadap konsumsi ikan responden. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Kotler dan Keller (2016) serta temuan Ningsih *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi keputusan konsumsi pangan dan konsumsi ikan rumah tangga. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan studi Luhur *et al.* (2020) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak menjadi faktor dominan dalam keputusan pembelian ikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal belum tentu menjadi faktor utama dalam menentukan konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe. Meskipun pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai manfaat gizi ikan, keputusan mengonsumsi ikan diduga dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi keluarga, preferensi pangan, serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Informasi mengenai manfaat gizi ikan juga dapat diperoleh saat ini melalui berbagai media dan program edukasi pemerintah sehingga tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan formal. Selain itu, karakteristik responden yang relatif didominasi oleh tingkat pendidikan yang hampir seragam menyebabkan variasi tingkat pendidikan antarresponden menjadi terbatas. Kondisi tersebut diduga turut menyebabkan variabel pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi ikan.

Variabel jumlah anggota keluarga (X3) memiliki nilai t hitung sebesar -8,096 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka variabel jumlah anggota keluarga terbukti memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap konsumsi ikan di Kecamatan Kabanjahe. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap bertambahnya jumlah anggota keluarga, maka porsi konsumsi ikan per kapita akan berkurang secara nyata. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen rumah tangga yang dikemukakan oleh Deaton (1997) mengenai *food sharing effect*, yaitu kondisi ketika sumber daya pangan rumah tangga harus dibagi kepada seluruh anggota keluarga sehingga konsumsi per kapita cenderung menurun seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rosdiani (2015), Luhur *et al*. (2020), serta Sari dan Muflikhati (2018) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Pada rumah tangga dengan anggota keluarga yang lebih banyak, konsumsi pangan harus disesuaikan dengan kebutuhan seluruh anggota keluarga sehingga konsumsi ikan per individu cenderung lebih rendah dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit.

Variabel harga ikan (X4) memiliki nilai t hitung sebesar 0,345 dengan nilai signifikansi sebesar 0,730. Hasil perbandingan menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari standar (0,730 > 0,05), sehingga harga ikan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume konsumsi ikan di lapangan. Hasil ini berbeda dengan teori permintaan yang dikemukakan oleh Marshall (1920) yang menyatakan bahwa kenaikan harga cenderung menurunkan jumlah barang yang diminta. Hal ini diduga disebabkan oleh kemampuan rumah tangga dalam menyesuaikan pilihan jenis ikan sesuai dengan kondisi harga yang berlaku. Ketika harga salah satu jenis ikan mengalami kenaikan, rumah tangga cenderung beralih ke jenis ikan lain yang lebih terjangkau tanpa mengurangi frekuensi konsumsi ikan secara keseluruhan. Kondisi ini menyebabkan perubahan harga pada jenis ikan tertentu tidak secara langsung memengaruhi total konsumsi ikan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Arthatiani *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa pola konsumsi ikan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain itu, sebagai wilayah dataran tinggi yang bergantung pada pasokan ikan dari daerah lain, variasi harga ikan di Kecamatan Kabanjahe relatif dipengaruhi oleh biaya distribusi. Meskipun demikian, rumah tangga tetap berupaya mempertahankan konsumsi ikan dengan menyesuaikan jenis ikan yang dibeli atau jumlah pengeluaran untuk ikan sesuai kemampuan ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keputusan mengonsumsi ikan tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh kebiasaan konsumsi dan kebutuhan rumah tangga.

Variabel akses pasar (X5) menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,226 dengan nilai signifikansi sebesar 0,821. Karena nilai signifikansi di atas 0,05, maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel akses pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan. Hasil penelitian ini belum sejalan dengan teori ekonomi spasial von Thünen (1826) serta pendapat Todaro dan Smith (2011) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses pasar dapat memengaruhi konsumsi pangan rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Ayuya *et al.* (2021) serta Pelamonia dan Farida (2023) yang menunjukkan bahwa akses pasar dan distribusi pangan berpengaruh terhadap konsumsi ikan. Temuan ini kemungkinan berkaitan dengan kondisi Kecamatan Kabanjahe yang memiliki akses pasar dan distribusi ikan yang relatif cukup tersedia bagi masyarakat. Meskipun Kabupaten Karo merupakan wilayah dataran tinggi non-pesisir, masyarakat masih dapat memperoleh ikan melalui pasar tradisional, pedagang keliling, maupun aktivitas perdagangan produk perikanan yang berkembang di daerah tersebut. Tarigan *et al.* (2021) menunjukkan bahwa sektor perikanan Kabupaten

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Karo mampu menangkap peluang perdagangan produk perikanan dari daerah lain serta memiliki komoditas budidaya air tawar seperti ikan nila dan ikan mas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan akses pasar antarresponden relatif tidak terlalu besar sehingga tidak menimbulkan perbedaan konsumsi ikan yang signifikan. Dengan kata lain, meskipun terdapat variasi jarak, waktu tempuh, maupun kemudahan memperoleh ikan, masyarakat pada umumnya tetap memiliki kesempatan yang cukup untuk membeli ikan sesuai kebutuhan rumah tangga.

Variabel preferensi (X6) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,458 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,628. Secara parsial, variabel preferensi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe. Hasil penelitian ini belum sejalan dengan Kotler dan Keller (2016) serta penelitian Muhammad *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa preferensi berpengaruh terhadap keputusan konsumsi pangan, termasuk konsumsi ikan rumah tangga. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden memberikan jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai manfaat dan kesukaan terhadap ikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa preferensi responden terhadap ikan cenderung relatif seragam sehingga variasi jawaban antarresponden menjadi kecil. Selain itu, preferensi konsumsi pangan diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti budaya, kebiasaan makan, pengalaman konsumsi, dan lingkungan sosial yang tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini. Hubungan antara preferensi dan konsumsi ikan juga perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena terdapat kemungkinan hubungan dua arah. Di satu sisi, preferensi dapat mendorong seseorang untuk mengonsumsi ikan, sedangkan di sisi lain pengalaman konsumsi ikan secara berulang juga dapat membentuk atau memperkuat preferensi terhadap ikan. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat memastikan arah pengaruh kausal antara preferensi dan konsumsi ikan rumah tangga secara pasti sehingga hasil yang diperoleh perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi konsumsi ikan. Nilai ini mencerminkan persentase variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Menurut Gujarati dan Porter (2009), R^2 merupakan indikator utama untuk mengevaluasi *goodness of fit* pada model regresi. Sejalan dengan itu, Ghozali (2018) menambahkan bahwa nilai R^2 yang semakin tinggi menunjukkan bahwa model tersebut semakin baik dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, R^2 berfungsi untuk mengukur kontribusi simultan dari variabel X1 hingga X6 terhadap variabel Y (dalam satuan kg/kapita/bulan). Berikut merupakan hasil uji koefesien determinasi (R^2), disajikan dalam Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531[a]	0,282	0,260	1,51213

a. Predictors: (Constant), X6, X3, X1, X5, X4, X2
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai R Square yang dihasilkan adalah sebesar 0,282 atau 28,2%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 28,2% variasi atau naik-turunnya konsumsi ikan masyarakat di Kecamatan Kabanjahe dapat dijelaskan secara simultan oleh enam variabel independen yang diteliti, yaitu pendapatan (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), harga ikan (X4), akses pasar (X5), dan preferensi (X6). Sementara itu, sisanya sebesar 71,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak ikut diukur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam model penelitian. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain di luar model yang turut memengaruhi konsumsi ikan rumah tangga. Temuan ini sejalan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dengan Oktawati dan Boa (2024) serta Arthatiani *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kebiasaan konsumsi masyarakat. Selain itu, karakteristik wilayah Kecamatan Kabanjahe sebagai daerah dataran tinggi non-pesisir diduga turut memengaruhi pola konsumsi ikan masyarakat. Ketersediaan ikan bergantung pada pasokan dari wilayah lain serta hasil budidaya ikan air tawar setempat, sehingga pola konsumsi ikan tidak hanya ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Selain itu, keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi ikan juga diduga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain, seperti budaya makan masyarakat, kebiasaan konsumsi yang telah terbentuk, nilai-nilai budaya dan keagamaan yang memengaruhi pilihan pangan, keberadaan sumber protein hewani substitusi seperti daging ayam, daging sapi, dan daging babi, preferensi anggota keluarga, serta promosi kesehatan atau kampanye peningkatan konsumsi ikan, seperti program GEMARIKAN. Beragam faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk keputusan konsumsi rumah tangga sehingga tidak seluruh variasi konsumsi ikan dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini agar mampu menjelaskan variasi konsumsi ikan rumah tangga secara lebih komprehensif.

4. Kesimpulan

Faktor-faktor sosial ekonomi yang diteliti yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, harga ikan, akses pasar, dan preferensi konsumen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi ikan masyarakat di Kecamatan Kabanjahe melalui model regresi linear berganda dengan nilai kontribusi koefisien determinasi sebesar 28,2%, sedangkan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Besarnya pengaruh masing-masing faktor sosial ekonomi secara parsial menunjukkan hasil yang variatif, dimana hanya variabel jumlah anggota keluarga (X3) yang memiliki pengaruh nyata dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,749, sedangkan lima variabel lainnya yaitu pendapatan (X1), pendidikan (X2), harga ikan (X4), akses pasar (X5), dan preferensi (X6) memiliki nilai koefisien regresi berturut-turut sebesar 0,000; -0,004; 0,012; 0,081 dan 0,088 yang secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi ikan masyarakat di Kecamatan Kabanjahe. Faktor sosial ekonomi yang paling dominan memengaruhi konsumsi ikan rumah tangga di Kecamatan Kabanjahe adalah jumlah anggota keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung tertinggi secara absolut sebesar -8,096 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Arah pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga, maka angka konsumsi ikan per kapita cenderung menurun.

Referensi

1. Apeh, C.C., O.P. Ugwuoti., S.I. Ukwuaba., A.C. Apeh., dan R.A. Okere. 2023. Determinants of Household Fish Consumption in Enugu State, Nigeria. *Agro-Science*, Volume 22, Nomor 2, 83 – 90.
2. Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bineka Cipta, Jakarta.
3. Arthatiani, F. Y., N. Kusnadi., dan H. Harianto. 2018. Analisis Pola Konsumsi dan Model Permintaan Ikan menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia. J*urnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Volume 13, Nomor 1, 73–86.
4. Ayuya, O. I., K. Soma, dan B. Obwanga. 2021. Socio-Economic Drivers of Fish Species Consumption Preferences in Kenya's Urban Informal Food System. *Sustainability*, Volume 13, Nomor 9, 5278.
5. Babovic, J., S. Ignjatijevic., dan D. Dordevic. 2011. Supply, Demand and Elasticity of Fish. *Economics of Agriculture*, Volume 58, Nomor 4, 595–608.
6. Badan Pusat Statistik. 2024. *Kabupaten Karo dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. Kabanjahe.
7. Badan Pusat Statistik. 2025. *Kecamatan Kabanjahe dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. Kabanjahe.
8. Baliwati, Y.F., dan Y.D. Putri. 2012. Keragaman Konsumsi Ikan di Indonesia 2005–2011. *Jurnal Gizi dan Pangan*, Volume 7, Nomor 3, 157–166.
9. Cahyani, Y.Y., R.E. Putera., dan R. Ariyani. 2019. Manajemen Program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan oleh Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung. *Journal of Public Administration and Government*, Volume 3, Nomor 2, 78-94.
10. Case, K.E., R.C. Fair., dan S.M. Oster. 2007. *Principles of Economics*. 9th Edition. Pearson Education, New Jersey.
11. Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
12. Gujarati, D.N., dan D.C. Porter. 2009. *Basic Econometrics*. Fifth Edition. McGraw-Hill, New York.
13. Kotler, P., dan K.L. Keller. 2016. *Marketing Management*. 15th Edition. Pearson Education, New Jersey.
14. Luhur, E.S., A. Suryana., dan T. Apriliani. 2020. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Volume 15, Nomor 1, 103–117.
15. Nurjanah, S., S. Hubeis., dan D. Suharjo. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Ikan pada Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Volume 6, Nomor 1, 67–80.
16. Susanti, R., Y. Zakaria., dan M. Kalsum. 2020. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Volume 8, Nomor 4, 587–594.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11504
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)